

**MISTISISME ISLAM JAWA:
STUDI *SERAT SASTRA GENDHING*
SULTAN AGUNG**



RINGKASAN DISERTASI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Doktor Studi Islam**

Oleh:

**ZAENUDIN BUKHORI
NIM : 065113014**

**PROGRAM DOKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
2012**

MISTISISME ISLAM JAWA: STUDI *SERAT SASTRA GENDHING* SULTAN AGUNG

Oleh: Zaenudin Bukhori

ABSTRACT

Substantially, the text *Serat Sastra Gendhing* written by Sultan Agung explains about two Islamic disciplines, that are theology and Islamic mysticism. Islamic mysticism is the other name of sufism or *tashawwuf*. Islamic mysticism embedded in this *serat* includes *tashawwuf amali* and *tashawwuf falsafi*. Sultan Agung thoughts in this *serat* tends to follow the thoughts of Ibn Arabi on mysticism.

The aims of this research are (1) to explore the meaning of the whole contents about mysticism embodied in the text of *Serat Sastra Gendhing* as well as to identify the form of mystic in which the writer is trying to develop, (2) to identify the social setting as the background of its writing, and (3) to look at the relevance of the teaching in its contemporary readers context.

In completing this research, the researcher employed an approach called hermeneutics introduced by Gadamer. Hermeneutics developed by Gadamer has the main focus on three areas of study, namely the world of the text, the world of the author, and the world of the reader. In this research, the concept by Gadamer is applied in such ways: (1) the study on the text is used in order to find out the contents as well as the meaning embodied in the text, (2) the study on writer is use on purpose to find out the his social setting as a background of the writing, and (3) the study on the reader of the text to find out the relevance of the text with its reader in contemporary time.

This research has found out that *Serat Sastra Gendhing* is a *serat* consisted the teaching about panintheisme, in which two things that are always interconnected and always in each other's needs, that is depicted in such relationships between the creatures and their creator. Meanwhile, the form of mystic developed by Sultan Agung in his *Serat Sastra Gendhing* tends to follow the concept developed by Ibnu Arabi. The writing of this *serat* was motivated by the wish of a king to spread Islamic teaching to his people using a cultural approach. In relation to the reader, the text *Serat Sastra Gendhing* has a function as the moral guidance in this contemporary time, so that the people would have a good communications with their Creator as well as with the others.

Key words: *Serat Sastra Gendhing*, Gadamer, mystic.

الملخص

رسالة سرات ساسترى كندينج كتبه سلطان أجونج إحدى الرسائل الجاوية تبحث عن علمين هما التوحيد والتصوف. وهدف الباحث في بحث تلك الرسالة هو الإطلاع على محتوية التصوف فيها . ويحتوى التصوف في تلك الرسالة على نوعين وهما التصوف الفلسفي والتصوف العملى .

إن البحث العلمى في هذه الرسالة المذكورة يحتوى أهدافا وفيرة وهى: (١) الإطلاع على التصوف الفلسفى المكتوب فيها (٢) غرض كتابة الرسالة نحو كاتبه في عصره (٣) علاقة كتابة الرسالة في يومنا المعاصر .

والهدف من هذا البحث العلمى هو فهم وكشف محتويات رسالة سرات ساسترى كندينج من أجل تحديد شكل التصوف فيها. والباحث يعمل نهج التأويل الذى قدمه غادامير. التأويل الذى وضعه غادامير يشتمل التركيز على ثلاثة مجالات رئيسية ، وهى العالم من النص، والعالم من المؤلف، والعالم من القارئ.

في هذا البحث، يتم تطبيق غادامير على ثلاث طرق : (١) البحث على النص إطلاعا على النص من أجل محتوياته فضلا عن المعنى الوارد فيه (٢) البحث على الكاتب لمعرفة التعاليم المكتوبة في النص (٣) البحث على القارئ من النص لمعرفة مدى ملائمة النص في الوقت المعاصر. إن الباحث قد وجد محتوية رسالة سرات ساسترى كندينج وحدة الوجود التى تتصور في العلاقة بين الخالق ومخلوقه وبينهما يفتقران. أما شكل التصوف الذى وضعها سلطان أجونج في رسالته يميل إلى اتباع التعليمات قدمه ابن عربي، وهو التصوف الفلسفي. أما غرض كتابة تلك الرسالة هو أن الملك حينئذ أراد أن يبين الرعية شرائع الدين المناسبة بالثقافة الجاوية . أما للقارئ العصري، أنما تقدم التوجيهات في تحسين الأخلاق وترقيتها حتى يتواصل الناس مواصلة حسناء بين خالقهم وبين سائر الخلائق.

كلمات رئيسية : رسالة ، سرات ساسترى كندينج، غادامير، التصوف الفلسفي

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Islam di Jawa mempunyai peran yang signifikan dalam perkembangan sastra ke-islaman di kawasan nusantara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya sastra yang bermunculan pada masa kerajaan Demak yang berbentuk *sekar macapat*. Karya sastra yang mengandung ajaran mistik sudah mulai berkembang di kawasan Nusantara sejak kerajaan Demak. Simuh (1995:52-53) menyatakan bahwa isi karya sastra Nusantara banyak diwarnai oleh pemikiran Abu Yazid al Bustami, Husen bin Mansur al Hallaj, Ibn Arabi dan Muhammad Ibn Fadhillah. Sangidu (2004:67) menjelaskan bahwa beberapa ulama Aceh mempunyai pengaruh signifikan dalam perkembangan sastra mistik Jawa, diantaranya: Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Nurrudin Ar Raniri, dan Abdur Rauf al-Singkili. Di dalam struktur sosial kemasyarakatan pada masa itu, empat tokoh ulama tersebut memiliki posisi dan peran strategis karena mereka menjadi penasihat raja atau sultan. Oleh karena itu, pendapat mereka lebih banyak digunakan sebagai sumber rujukan paham keagamaan, baik di kalangan kerajaan maupun di kalangan masyarakat.

Pemikiran Islam yang tercermin dan tertuang dalam karya sastra di Jawa mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan perbedaan orientasi keagamaan serta perubahan tatanan sosial dan sistem pemerintahan. Dalam buku Paradigma Sosiologi Sastra karya Nyoman Kutha Ratna (2009: 77) dijelaskan bahwa *genre* karya sastra pada dasarnya mengikuti perubahan struktur masyarakat, karena sastrawan adalah seniman yang senantiasa berhubungan dengan institusi kemasyarakatan pada zamannya. Perbedaan kecenderungan

orientasi yang muncul pada karya sastra Jawa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain disebabkan oleh letak geografis, sistem pemerintahan yang sedang berjalan, ideologi yang berkembang di masyarakat, paham keagamaan dan sistem kepercayaan yang dianut oleh penguasa dan masyarakat. Karya sastra yang berkembang pada masa kerajaan Demak (sebagai salah satu contoh representasi kerajaan wilayah pesisiran) di Jawa memiliki orientasi yang berbeda dengan sastra yang berkembang pada masa kerajaan Mataram Islam (sebagai representasi dari wilayah pedalaman).

Pada zaman kerajaan Demak karya sastra memiliki orientasi serta kecenderungan pada paradigma *syari'ah*, sedangkan karya sastra masa kerajaan Mataram Islam lebih berorientasi kepada paradigma mistik. Menurut Abdul Djamil (2000:166) ada indikasi bahwa di wilayah kerajaan pesisiran orientasi paham keagamaan lebih cenderung bersifat legalistik sedangkan di wilayah pedalaman lebih cenderung bersifat mistik. Kecenderungan mistik di wilayah pedalaman muncul karena di wilayah ini terjadi percampuran antara budaya Islam dengan budaya budaya yang sudah ada sebelumnya (*the existing cultures*), yaitu budaya Hindu Kejawen yang sudah terlanjur mengakar dalam kehidupan masyarakat sebelum Islam datang (Simuh,1985:17). Proses percampuran budaya ini telah mengakibatkan proses saling keterpengaruhannya antara budaya pendatang dengan budaya yang sudah ada sehingga tidak mudah untuk menelusuri, memilah-milah budaya yang satu dari yang lain.

Kerajaan Demak dalam menata sistem pemerintahannya cenderung menggunakan pendekatan *syari'ah* sebagai salah satu upaya untuk menjaga

kewibawaan kerajaan. Sistem ini kemudian diadopsi ke dalam pemilihan *genre* karya sastra. Para penguasa Demak umumnya beranggapan bahwa karya sastra yang berorientasi *sufisme* dapat melecehkan kekuasaan kerajaan serta mengurangi wibawa penguasa (Koentowijoyo, 1994: 233). Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk memadamkan pengaruh *sufisme* atau mistik Islam dalam karya sastra yang mulai berkembang. Akibat dari asumsi penguasa kerajaan ini, pada masa kerajaan Demak mayoritas karya sastra Jawa cenderung berpegang teguh pada penekanan aspek *syari'at* dari pada aspek mistik.

Secara umum masyarakat yang hidup di daerah pedalaman lebih tertarik dengan karya sastra yang berorientasi *tashawwuf* dari pada karya yang berorientasi *syari'ah*. Karakter sinkretis-mistik masyarakat pedalaman disebabkan adanya pengaruh ajaran agama Hindu dan Budha sejak abad ke-5 M, sebelum kedatangan agama Islam. Hindu dan Budha memiliki ajaran mistik sangat kuat. Oleh karena itu, ketika agama Islam masuk kedua agama tersebut sedikit banyak telah memberi pengaruh terhadap sistem religi masyarakat Jawa (Hall, 1988: 16). Karakter sosial kemasyarakatan ini memberi pengaruh terhadap warna karya sastra, sehingga menyebabkan karya sastra yang berorientasi *tashawwuf* dan bersifat mistis lebih mudah diterima masyarakat pedalaman dibanding dengan karya sastra yang berorientasi *syari'ah* sebagaimana yang berlaku pada masa Demak pesisiran.

Kondisi masyarakat Jawa pada masa kerajaan Mataram Islam relatif mudah menerima Islam karena karakter agama Islam khususnya dalam aspek mistik banyak mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan keyakinan yang

dianut orang-orang Jawa. Di samping itu para penyebar agama Islam bukan hanya memberi kesempatan terhadap budaya yang sudah ada untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi mereka juga mengadopsi budaya setempat ke dalam pengamalan keagamaan.

Memperhatikan realitas keagamaan masyarakat pada saat itu, para penguasa khususnya raja yang memiliki semangat keagamaan merasa memiliki *ghirah* untuk menyebarkan faham keagamaan baik kepada masyarakat maupun kepada wilayah kekuasaannya dengan metode praktis yang mudah diterima masyarakat. Metode praktis yang digunakan raja untuk menyebarkan ajaran Islam adalah dengan cara mengubah atau menciptakan karya sastra Islam yang berbentuk *serat* atau *suluk* dalam bentuk *macapat*. Salah satu *serat* yang lahir pada masa kerajaan Mataram Islam adalah *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung. *Serat Sastra Gending* merupakan karya sastra Jawa yang sarat menggunakan bahasa simbolik.

Pigeaud dalam bukunya yang berjudul *Literature of Java* jilid II (1968: 701) menjelaskan *Sastra Gendhing is ascribed to Sultan Agung of Mataram on Muslim theology and mysticism and explanation of cryptic in verse*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *Serat Sastra Gendhing* merupakan *serat* yang menjelaskan dua disiplin ilmu yakni ilmu teologi dan mistik Islam. Dua disiplin ilmu tersebut diuraikan dengan menggunakan gaya puisi dalam bentuk *macapat*.

Secara umum, *Serat Sastra Gendhing* diungkapkan dengan menggunakan bahasa-bahasa simbolik. Bahasa simbolik ini setidaknya bisa dilihat dari cara penulisnya memaknai kata *sastra* dan *gendhing* sebagaimana tertulis dalam *pupuh*

Dandhang gula pada ke 13. Dalam *pupuh* tersebut *Sastra* diartikan sebagai Tuhan yang mencipta, sedangkan *gendhing* adalah makhluk yang dicipta. Keberadaan *gendhing* tentu harus mengikuti kehendak *Sastra*. Ketentuan tersebut dapat dipahami dalam penggalan *pada*¹ *pupuh* berikut ini :

*marma sagung trah mataram,
kinen wignya tembang kawi,
jer wajib ugering gesang,
ngawruhi titining ngelmi,
kang tumraping praja di,
tembang kawi asalipun,
tan lya titining dumadi,
paugering dumadi,
nora ana kang liya tuduhing sastra*

Artinya:

Maka semua rakyat Mataram
Disuruh mengetahui *tembang kawi*
Itu wajib patokan hidup
Mengetahui ilmu sampai tamat
Bagi kerajaannya
Tembang kawi asalnya
Tidak lain titisnya sastra
Pedoman hidup
Tidak ada lain petunjuk sastra

Dalam menjelaskan simbol-simbol dan kandungan isi yang terdapat dalam naskah *Serat Sastra Gendhing*, peneliti menggunakan metode hermeneutik yang dikembangkan Gadamer. Metode ini dianggap relevan untuk mengkaji naskah tersebut, karena ada unsur jarak kultural yang terjadi antara penulis *serat* tersebut dengan dunia pembaca sekarang, sebagai salah satu tuntutan metodologis. Secara metodologis, kajian hermeneutik menekankan pada tiga aspek kajian yaitu aspek penulis, aspek teks, dan aspek konteks (dalam Palmer, 2003: 31-33).

¹ *Pada* adalah bait yang terdapat dalam salah satu *pupuh tembang macapat*.

Menurut Endraswara (2006: 43), pokok ajaran mistik Jawa mencakup tiga hal, yaitu *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *memayu hayuning bawana*. Tiga hal ini merupakan falsafah hidup yang harus dijadikan pedoman umum bagi manusia agar bisa menjaga keseimbangan batiniah seseorang.

Sangkan parning dumadi merupakan ajaran mistik Jawa dimana setiap manusia harus memahami tentang asal usul kehidupan serta meyakini keberadaan Tuhan. Manusia harus selalu bersyukur kepada Tuhan dengan cara mengerjakan kebajikan terhadap orang lain dan kebajikan kepada dirinya sendiri. Manusia yang meyakini keberadaan Tuhan dan pandai bersyukur kepada-Nya pasti memiliki hati yang mulia dan berperilaku dengan baik. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa manusia akan kembali ke pangkuan Tuhan dan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya semasa hidup di dunia.

Manunggaling kawula Gusti merupakan ajaran khas orang Jawa yang mengajarkan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan apabila dapat mengendalikan hawa nafsunya dengan cara menggunakan seluruh anggota tubuh yang dimiliki secara benar dan jujur. Sedangkan *memayu hayuning bawana* merupakan ajaran orang Jawa agar menjaga kelestarian alam, menjaga kedamaian hidup dengan sesama, menjaga keseimbangan, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang bisa mengganggu kenyamanan hidup orang lain. Manusia harus mengerjakan perbuatan terpuji dan menyingkirkan diri dari perbuatan tercela.

Faham mistisisme yang berkembang di wilayah pedalaman, substansi ajaran-ajaran Islam telah berubah dari bentuk aslinya sebagai akibat proses interaksi dengan budaya lokal sehingga terjadilah ajaran yang bersifat sinkretis. Islam telah beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya setempat sehingga bentuk Islam yang berkembang di wilayah ini lebih atraktif dan menarik sehingga banyak rakyat yang mengikutinya (Azra, 2001: 43).

Dalam konteks penelitian ini, *Serat Sastra Gendhing* hanya dikaji dari perspektif mistik Islam. Masalah pokok (*research question*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna mistik Islam yang terkandung dalam naskah *Serat Sastra Gendhing* ?
2. Bagaimana konteks kesejarahan Sultan Agung pada saat penulisan *Serat Sastra Gendhing*?
3. Apa motivasi Sultan Agung menulis *Serat Sastra Gendhing*?
4. Apa relevansi *Serat Sastra Gendhing* dalam konteks kekinian?

Perkembangan mistik Islam di Jawa pedalaman pada abad XVII M (masa pemerintahan Sultan Agung) tentunya tidak bisa dipisahkan dari dinamika pemikiran *tashawwuf* yang ada di wilayah Nusantara pada saat itu. Menurut Mulyati (2006:8) pada abad XVII M, di kawasan Nusantara telah terjadi dua polarisasi pemahaman keagamaan, yaitu ajaran *tashawwuf falsafi* dan *tashawwuf sunni*. Kemunculan ajaran *tashawwuf falsafi* dan *tashawwuf sunni* dapat dilihat secara jelas di kawasan kesultanan Aceh. Secara geografis wilayah Aceh merupakan pusat lalu lintas dagang yang ramai dan banyak melakukan kontak

dengan manca negara sehingga secara tak terhindarkan corak *tashawwuf falsafi* yang berkembang di daerah ini ikut tersebar melalui kontak dengan daerah lain.

Substansi kandungan isi *Serat Sastra Gendhing* menguraikan betapa urgensinya bagi setiap muslim untuk menguasai ilmu lahir (*syari'at*) dan mengamalkan ilmu batin (*tashawwuf*) secara bersamaan sebagai pasangan yang tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Keduanya merupakan satu kesatuan yang bersifat saling melengkapi dalam upaya menuju dan menjadi manusia ideal atau *insan kamil*. Di samping itu, *Serat Sastra Gendhing* juga menjelaskan tahapan manusia menuju *ma'rifat* dengan cara memfungsikan *babahan nawa sanga* sebagaimana petunjuk dari Allah SWT dan Rasulullah saw. *Babahan nawa sanga*² dalam konteks ajaran ini, intinya manusia harus mampu mengendalikan, menjaga, dan memfungsikan sembilan lubang yang melekat pada setiap badan atau jasmani manusia secara benar dan konsekuen, sehingga tidak melanggar aturan agama, norma, dan etika pergaulan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ilmu lahir dan ilmu batin tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya harus dikuasai dan dipraktekkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan.³ Penekanan yang berat sebelah pada salah satu aspek dari keduanya akan melahirkan ahli-ahli esoterik formal, yang tidak mengapresiasi dimensi

² *Babahan nawa sanga*, *babahan* diambil dari akar kata *baban* dari bahasa arab yang artinya pintu atau lubang. Maksudnya adalah sembilan lubang yang ada pada setiap manusia. Sembilan lubang tersebut yaitu: dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, satu lubang kemaluan dan satu lubang *dzubur*. Kesembilan lubang tersebut harus dijaga dengan baik agar tidak melanggar norma agama maupun norma susila dalam interaksi social (wawancara dengan Ki Anom Suroto tanggal 20 Maret 2011).

³ Geng *branta mangusweng gendhing*, *satengah wong parebutan*, *kang ahli gendhing padudon*, *lawan ingkang ahli sastra*, *arebut kaluhuran*, *iku wong tuna ing ngelmu*, *tan ana galem kasoran* (*Sastra Gendhing*, Pada 1)

spiritual dari ibadah formal, atau kalau tidak, melahirkan ahli esoterik yang meninggalkan ibadah formal yang merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim (Kartanegara, 2002: 28).

Beberapa alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti naskah *Serat Sastra Gendhing*, **pertama** adalah karena karakter naskah tersebut bersifat unik. Keunikan naskah ini tercermin dalam kandungan isinya yang menjelaskan ajaran ilmu *tashawwuf* dalam bentuk *tembang macapat* yang sarat dengan menggunakan bahasa simbolik.

Kedua, alasan akademik yang menjadi latar belakang peneliti tertarik pada penelitian sastra Jawa modern dalam bentuk naskah *Serat Sastra Gendhing*, karena kompetensi peneliti yang mengambil konsentrasi *Islamic Studies* di program Pascasarjana IAIN Walisongo. *Serat* tersebut merupakan salah satu bentuk sumbangsih pemikiran Islam dalam khazanah budaya Islam Jawa yang menjelaskan tentang mistik Islam yang ditelaah dengan menggunakan pendekatan budaya Jawa.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan ciri utama deskriptif *interpretative*. Dalam jenis penelitian ini perspektif individual peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan masalah yang diteliti dijadikan sebagai tumpuan utama. Adapun pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kualitatif atau *ethnographic content analysis* (ECA) dengan menggunakan pendekatan khusus, yaitu pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan

hermeneutik, pembacaan data difokuskan pada teks (naskah), konteks penulis, dan pembaca. Menurut Heidegger, pemahaman dan interpretasi terhadap sebuah teks dalam pendekatan hermeneutik tidak semata-mata ditentukan oleh ‘makna’ *gramatikal* dalam teks tetapi juga ‘makna’ psikologis yang berupa pemahaman tentang dunia penulis (dalam Palmer, 2003: 170). Sedangkan yang dimaksud dengan konteks penulis dalam penelitian ini adalah interpretasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis terhadap teks dengan melihat konteks pengarangnya. Dalam pendekatan hermeneutik, ada pra-kondisi yang menjadi penyebab penggunaannya, yaitu adanya alienasi estetik dan alienasi historik (Bleicher, 2003 196). Alienasi estetik dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk pencarian makna terhadap *content* atau isi teks *Serat Sastra Gendhing* yang berupa puisi Jawa modern. Alienasi historik adalah berwujud jarak waktu yang tercipta antara dunia penulis dan dunia pembaca. Dalam hal ini, setidaknya naskah *Serat Sastra Gendhing* yang ditulis pada abad XVII M sudah memenuhi pra-kondisi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika Gadamer. Metode hermeneutik dianggap relevan untuk menganalisis *Serat Sastra Gendhing*, karena karya sastra dipandang sebagai wacana simbolik dimana unsur fiksionalitas dan perumpamaan (*metaphor*) yang ada di dalamnya sangat dominan. Dalam metode ini teks dikaji sebagai sebuah bentuk ‘perlambangan’ atas sesuatu yang lain (Corbin 1981: 13 – 19). Sesuatu yang lain itu memiliki ‘cakrawala’ yang lebih luas dibandingkan dengan cakrawala harfiah teks.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembacaan cermat terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan dalam hal ini adalah bahasan tentang mistisisme Islam Jawa dalam naskah *Serat Sastra Gendhing*. Tahapan ini ditempuh dengan dua langkah, yaitu: a) mengalih aksarakan teks atau transliterasi dari tulisan *carikan aksara Jawa* ke dalam tulisan aksara Latin, b) menerjemahkan teks hasil transliterasi kedalam bahasa Indonesia supaya mudah difahami.
2. Melakukan pemilihan dan melakukan pembatasan terhadap beberapa *pupuh* sebagai data yang digunakan untuk kepentingan analisis penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada fokus kajian, yaitu beberapa *pupuh* yang mengandung ajaran tentang mistik Islam.
3. Melakukan pengumpulan data-data tambahan yang mendukung penelitian ini. Sebagaimana telah disebutkan, penelitian ini menggunakan analisis teks kualitatif, oleh karena itu data utamanya adalah berupa kata-kata atau bahasa (Moleong, 2007: 157), sedangkan yang menjadi data pendukungnya adalah berupa dokumen serta bahan bahan pustaka yang mendukung dalam penelitian ini.
4. Melakukan analisis secara cermat terhadap teks yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer.

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*primary source*) berupa naskah *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung yang peneliti peroleh dari beberapa sumber. Diantaranya, pertama, sumber dari Museum Radya Pustaka Surakarta yang ditulis dalam huruf *carikan* yang dicetak pada tahun 1831 M. Kedua, naskah *serat Sastra Gendhing* dari Pakualaman Yogyakarta yang ditulis dalam huruf *carikan* pula.

Naskah *Serat Sastra Gendhing* yang berasal dari Pakualaman Yogyakarta maupun Radya Pustaka Surakarta keduanya masih berupa naskah yang ditulis dalam *huruf Jawa*. Oleh karena itu, maka dua sumber tersebut, peneliti jadikan sumber primer dalam penelitian ini.

Adapun Naskah *Serat Sastra Gendhing* yang berasal dari Perpustakaan Nasional Jakarta berupa naskah yang sudah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia. Naskah tersebut dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Mataram Islam maupun data yang terkait dengan sejarah Sultan Agung merupakan data sekunder.

Naskah *Serat Sastra Gendhing* yang berasal dari Pakualaman maupun dari Museum Radya Pustaka mengandung kesamaan baik dari sisi substansi maupun bentuk tulisan. Adapun perbedaannya hanya terdapat pada tambahan satu *pada*⁴ dalam jumlah keseluruhan *pupuh*nya. Perbedaan jumlah *pupuh* tersebut

⁴ *Pada* adalah bait yang berada dalam satu *pupuh tembang macapat*

justru menambah pengayaan data dalam penelitian ini. Perbedaan sumber data tentang *Serat Sastra Gendhing* justru saling melengkapi satu dengan yang lain.

Deskripsi dari naskah *serat Sastra Gendhing* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Serat Sastra Gendhing versi Pakualaman Yogyakarta.

<i>Serat Sastra Gendhing</i>	Jumlah Bait
<i>Sinom</i>	13
<i>Asmarandhana</i>	12
<i>Dandhanggula</i>	11
<i>Pangkur</i>	17
<i>Durma</i>	20
Jumlah	73 bait

Serat Sastra Gendhing versi Radya Pustaka Surakarta

<i>Serat Sastra Gendhing</i>	Jumlah Bait
<i>Sinom</i>	13
<i>Asmarandhana</i>	12
<i>Dandhanggula</i>	11
<i>Pangkur</i>	17
<i>Durma</i>	19
Jumlah	72 bait

Serat Sastra Gendhing versi Perpustakaan Jakarta

<i>Serat Sastra Gendhing</i>	Jumlah Bait
<i>Sinom</i>	11
<i>Asmarandhana</i>	14
<i>Dandhanggula</i>	9
<i>Pangkur</i>	15
<i>Durma</i>	17
<i>Kinanti</i>	15
<i>Pucung</i>	9
<i>Megatruh</i>	10
Jumlah	100 bait

Sumber data *Serat Sastra Gendhing* diperoleh dari percetakan Suci Rahayu yang terbit pada tahun 1921 M dari Perpustakaan Nasional Jakarta. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku sejarah yang memuat sejarah hidup dan pemikiran Sultan Agung. Sumber sejarah Sultan Agung digunakan sebagai data sekunder dalam rangka melengkapi data yang diperlukan untuk memenuhi salah satu *variable* yang perlu dianalisis dalam pendekatan hermeneutik, yaitu *the world of the author*.

Jenis data penelitian ini adalah berupa data dokumenter atau lembaran-lembaran dokumen. Jenis data dokumenter yang merupakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah obyek kajian berupa artefak atau produk budaya yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Dalam hal ini naskah *Serat Sastra Gendhing* sebagai sumber data primer diasumsikan sebagai sebuah artefak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Proses dokumentasi ini dilakukan dengan cara melacak beberapa dokumen yang berupa naskah *Serat Sastra Gendhing* dari beberapa sumber yang penulis dapatkan. Setelah beberapa naskah *Serat Sastra Gendhing* peneliti peroleh dari beberapa sumber baik di wilayah Surakarta, Yogyakarta maupun dari Jakarta, selanjutnya peneliti menerjemahkan *serat* tersebut dari tulisan *carikan* ke tulisan latin. Dari tulisan latin kemudian kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya dialiterasikan

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan analisis teks, teknik analisis data sulit untuk dipisahkan dari teknik pengumpulan datanya, karena teknis analisis data bisa dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sebagai salah satu pendekatan penelitian teks yang bersifat *interpretative*, maka tahapan analisis pendekatan hermeneutik ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan obyektif. Hal ini disebabkan penelitian yang bersifat *interpretative* selalu mengandung bias dan konsekuensi. Adapun tahapan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Memahami makna yang terkandung dalam naskah *Serat Sastra Gending* secara *gramatikal* dan kebahasaan untuk memenuhi alienasi estetika. Tekniknya dengan cara membaca keseluruhan naskah tersebut dengan memahami makna *denotative* dan konotatif sesuai aspek sosiologis dan historis.
2. Memahami dunia sejarah dan biografi Sultan Agung untuk bisa mengetahui motivasi dan latar belakang munculnya *Serat Sastra Gendhing*.

3. Memberi interpretasi tentang karya *Serat Sastra Gendhing* dalam konteks sejarah penulisannya dan relevansinya dengan konteks kekinian.

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan makna mistisisme Islam yang terkandung dalam naskah *Serat Sastra Gendhing* karya Sultan Agung.
2. Mengkaji latar belakang kehidupan (biografi) Sultan Agung sebagai penulis *Serat Sastra Gendhing*.
3. Menyelidiki latar belakang dan motivasi penulisan *Serat Sastra Gendhing*.
4. Mengetahui relevansi *Serat Sastra Gendhing* pada era global.

Dilihat dari segi manfaat serta kegunaan penelitian, setidaknya penelitian ini diharapkan bisa memberi dua manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan:

- a). Dapat memberikan sumbangsih pemikiran di bidang khazanah ilmu-ilmu keagamaan khususnya dalam bidang penafsiran terhadap naskah sastra yang mengajarkan tentang mistisisme Islam Jawa yang berkembang di Nusantara.
- b). Dapat memberi warna dalam dinamika wacana mistisisme Islam Jawa dalam konteks kontemporer.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para generasi sekarang. Mereka dapat mengambil hikmah dari hasil karya sastra Jawa yang banyak memberikan ajaran moral namun kurang mendapatkan perhatian, karena persoalan hasil cipta karya sastra yang berbahasa *Jawa carikan* tidak membumi bagi para generasi sekarang ini.

H. Kraton dan Mistik

Secara umum, kata 'kraton' sering diartikan sebagai tempat kediaman ratu atau raja. Menurut Darsiti Surahman (1989:1), kata 'kraton' mempunyai beberapa arti, pertama, diartikan sebagai negara atau kerajaan, kedua, diartikan sebagai pekarangan raja, meliputi di dalam *cepuri* (tembok yang mengelilingi halaman) Baluwarti, dan ketiga, diartikan sebagai pekarangan raja, meliputi di dalam *cepuri* (tembok yang mengelilingi halaman) Baluwarti, yang dilengkapi dengan alun-alun.

Konteks penelitian ini, peneliti mendefinisikan kata 'kraton' sebagai tempat tinggal raja atau ratu beserta keluarganya, yang juga berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan serta sebagai simbol identitas penguasa dan cagar budaya. Semua bentuk bangunan dan ornamen yang terdapat pada sebuah kraton merupakan simbol-simbol yang pada umumnya memiliki makna *mistik*, dimana makna tersebut tergantung pada persepsi raja atau ratu sebagai penguasa wilayah.

Sebagai tempat tinggal Raja atau dan sekaligus sebagai pusat kekuasaan, makna simbolik yang terdapat pada bangunan kraton tidak dapat dipisahkan dari konsep spiritual yang merupakan warisan Hinduisme yang banyak diwarnai kultur India (Darsiti, 1989: 3). Konsep spiritual tersebut yaitu kepercayaan adanya kesejajaran antara wilayah makrokosmos dan mikrokosmos, atau antara jagad raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan itu, manusia selalu *berada* di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada juru mata angin, pada bintang-bintang dan planet-planet. Tenaga-tenaga tersebut dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi juga sebaliknya, dapat membawa kehancuran

Perspektif kerajaan Hindu, seorang raja dianggap sebagai *titisan* atau keturunan dewa, karena itu, pada umumnya para raja pada masa kerajaan Hindu memposisikan dirinya sebagai dewa di hadapan rakyatnya. Konsep kerajaan Hindu

yang memiliki pengaruh kuat di Jawa ini kemudian menimbulkan perspektif tertentu di kalangan masyarakat Jawa, dimana raja dianggap sebagai setengah dewa (Simuh, 1999: 121). *Sabda Pandhita* seorang raja harus dilaksanakan dan *tabu* untuk diingkari apalagi ditolak. Raja mempunyai kekuatan *supra natural* dan daya *linuwih* yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Daya *linuwih* raja diperoleh karena *laku* yang dikerjakan, juga karena beberapa pusaka atau *jimat* yang turun temurun diwariskan oleh para leluhur.

Pengaruh kekuatan seorang raja sebagai *ratu-binathara* menjadi lengkap jika ditambah dengan kata-kata *gung binathara bau dhendha nyakrawati, berbudi bawa leksana ambek adil paramerta*. Konsep yang berdimensi empat ini, dua yang disebut pertama berarti raja besar seperti dewa (*gung binathara*) yang memiliki kekuatan (*bau dendha*) sebagai penguasa dunia (*nyakrawati*), sedang dua dimensi lainnya berisi penjelasan bagaimana seorang raja harus melaksanakan kekuasaan yang dimilikinya dengan baik. Selain itu, bahwa seorang raja harus *ber-budi*, artinya budi baiknya sekan-akan terus mengalir *karma penuh (luber)*, *bawa leksana* berarti memegang teguh kata-katanya dan *ambek paramarta* mengandung arti raja bersifat adil dan bermurah hati (Darsiti, 1989: 5).

Kehidupan mistis yang berlangsung dalam kraton tidak bisa dilepaskan dari bentuk bangunan serta tata cara yang diberlakukan oleh raja atau ratu sebagai pemegang kekuasaan, karena baik teknik arsitektur maupun pranata yang ada di dalamnya sarat dengan nilai mistik simbolik. Simuh (1999: 121) menjelaskan bahwa kehidupan di kraton didominasi oleh unsur-unsur mistis. Unsur-unsur mistis tersebut bisa dilihat, misalnya dari sisi arsitektur bangunan-bangunannya, letak bangsal-bangsalnya, ukiran-ukirannya, hiasannya, sampai pada warna gedung-gedungnya yang semuanya memiliki nilai mistis. Tata letak bangunan kraton Jawa biasanya

dilengkapi dengan tanaman ringin kembar, yang menurut Darsiti (1989: 39) memiliki nilai mistis sebagai perwujudan *loro ning tunggal* (dua hal yang dipisahkan jarak tetapi menjadi satu).

Konsep raja-dewa atau *ratu-binathara* yang diterapkan pada kerajaan Hindu tidak lagi diberlakukan pada periode kerajaan Islam. Pada masa kerajaan Islam, seorang raja tidak diposisikan sejajar dengan Tuhan, melainkan ditempatkan sebagai *khalifatullah* di dunia. Adapun bangunan-bangunan serta prosesi ritual yang bersifat simbolik di lingkungan kraton pada masa kerajaan Islam telah disisipi dengan ajaran mistik Islam.

I. Temuan Penelitian Sebagai Berikut:

1. Sultan Agung berupaya mengakomodasikan antara filsafat Jawa dengan ajaran Islam (harmonisasi) khususnya dalam dimensi ilmu *tashawwuf*. Harmonisasi tersebut nampak jelas dalam dimensi ilmu *tashawwuf* yang paralel dengan ajaran *tashawwuf wujudiyah* yang diajarkan oleh Ibnu Arabi. Bedanya, Sultan Agung menggunakan pendekatan budaya Jawa agar mudah dipahami oleh umatnya, sedangkan Ibnu Arabi menggunakan pendekatan akademik yang bersumber dari literatur klasik dengan menggunakan bahasa arab (dengan *uslub* tingkat tinggi) yang membutuhkan pemahaman *extra ordinary*.
2. *Sastra Gendhing* merupakan *risalah* yang sarat dengan makna simbolik. *Sastra* adalah simbolisasi dari sastra arab yang mengandung ajaran *tashawwuf* yang berasal dari Arab, sedangkan *gendhing* adalah sejenis rasa yang muncul dari jiwa bersih seseorang yang sekaligus merupakan lambang dari mistis Jawa yang lebih menekankan pada rasa. Hasil komparasi

tersebut, menurut Sultan Agung terdapat beberapa perbedaan antara *sastra* dengan *gendhing*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perbedaan terletak pada aspek lahir sebagaimana tercermin dalam *pupuh Sinom*. Dalam *pupuh* tersebut tergambar pertentangan diantara *sastra* dan *gendhing*, dimana keduanya saling melakukan klaim kebenaran.
 - b. Perbedaan antara *sastra* dan *gendhing* semakin menipis manakala didekati dengan konsep *mahabbah* karena kesucian hati.
 - c. Perbedaan antara *sastra* dan *gendhing* terletak pada eksistensinya. *Sastra* lebih dahulu keberadaannya dari pada *gendhing*. *Gendhing* tergantung keberadaannya pada *sastra*.
3. Corak mistik Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gendhing* adalah *panintheisme*. *Paninteisme* adalah keberadaan suatu benda yang secara *majazi* mengandung dua unsur, akan tetapi hakikatnya adalah satu. Pemikiran Sultan Agung cenderung menyerupai pemikiran mistik Ibnu Arabi. Hal tersebut dapat dilacak dalam realitas diskursus pemikiran mistik Islam Sultan Agung dalam menjelaskan eksistensi *al-Khaliq* dan *al-makhluk* dalam beberapa *pupuh* yang terkandung *Serat Sastra Gendhing*, antara lain menggunakan terma *tajalliyat* dengan *idiom ahadiyat, wahidiyat, dan latakyun*.
4. Latar belakang penulisan *Serat Sastra Gendhing* adalah karena otoritas politis dan masalah sosial yang melekat pada diri Sultan Agung yang bergelar ‘Amirul Mukminin Sayidin Panatagami’ dalam *pupuh Sinom pada ke-4* yang berbunyi: *Sri Nata dipeng rat Hawa Jeng Sultan Agung, Matawis kang kadaton nagri Karta, ing jaman sae kang mulki, ngrat Jawa nyakrawati, ing manca sabrang sumayud, amirul mukminina sayidin*

panatagami, mahambra sinukmeng bangsa anbiya). Gelar tersebut mengindikasikan bahwa Sultan mempunyai dua otoritas atau *power*.

Pertama, sebagai ‘amirul mukminin’ yakni sebagai kepala Negara, yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keamanan, kemakmuran, ketahanan berbangsa, dengan motto ‘*tata trentrem karta raharaja, gemah ripah loh jinawe murah sandang pangan*’. Dengan kata lain, Sultan berperan dan berfungsi sebagai ‘*siyasatu ad-dunnya*’.

Kedua, Sultan sebagai ‘*sayidin panatagami*’ (pengatur dan pengayom agama). Otoritas ini menunjukkan bukti bahwa sultan berperan sebagai ‘pemimpin spiritual’ yang tugasnya memberikan pencerahan batin bagi seluruh rakyat. Dengan kata lain, Sultan berperan sebagai ‘*harasatu ad-din*’. Dengan dua otoritas yang dimiliki, Sultan Agung merupakan kepala negara sekaligus juga sebagai pemimpin spiritual yang harus ditaati dan didukung oleh rakyat, karena raja adalah *titisan* dewa.

5. Relevansi ajaran yang terkandung dalam *Serat Sastra Gendhing* dalam konteks era global merupakan *serat* panduan moral yang tetap *up to date* untuk diapresiasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Alasan logisnya karena kandungan isi *serat* tersebut berupa antara lain:

- a. mengenal Sang Pencipta untuk memahami perintah dan larangan-Nya.
- b. mengetahui *sangkan paraning dumadi*.
- c. *memayu hayuning bawana*, menghindari sikap ‘*aja dumeh*’ dalam interaksi sosial, dengan cara mensucikan hati, berfikiran sehat dan bertindak cepat dan teas, serta memperbanyak bekal kebajikan menuju *kampung akhirat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Abu Bakar, 1987. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Romadhon.
- Agung, Sultan, 1821. *Serat Sastra Gendhing*, Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- , 1820, *Sastra Gendhing*, Yogyakarta: Pura Pakualalaman
- , 1921, *Sastra Gendhing*, Purwakarta: Suci Rahayu.
- Ali, Mukti, 1998. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Ardani, Muh, 1994. *al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat Piwulang)*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, 1980. *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi, (penyunting) 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Obor.
- , 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- , 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan.
- Basyuni, Ibrahim, (t.t). *Nasy'ah at Tashawwuf al Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Benda, Harry J, 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Blaicher, Josef, 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*, London: Routledge and Kegan Paul.
- , 2003. *Hermeneutika Kontemporer Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Alih Bahasa Ahmad Norma Permata, Jogjakarta: Faar Pustaka Baru.
- Brandes, J, 1874. *Babad Tanah Jawi*, Batavia: Albrecht.
- Chittick, William C, 1989. *Ibn al'Arabi's Metaphysics of Imagination The Sufi Path of Knowledge*, New York: State University Press.
- Damami, Muhamad, 2003. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI.

- Darnawi, Soesatyo. "Sultan Agung Anyokorokusuma", *Suara Merdeka*, 15 Mei 1997.
- Drewes, G.W.J, 1966. *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*, Bijragen to de tall : Land en Volkenkunde.
- , 1969, *The Admonitions of She Bari : A Sixteent Century Javanese Text Attributed to The Saint of Bonang*, Den Hagg: Martinus Nijhoff.
- Djamil, Abdul dkk, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Editor, Darori Amin, Yogyakarta: Gama Media.
- , 2001. *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LkiS.
- Endraswara, Suwardi, 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: CAPS.
- , 2002. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, Yogyakarta: Medpress.
- , 2006. *Mistik Kejawen Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Faqih, Abdullah, 1427 H. *Fatawa al-Syubkah al-Islamiyah*, t.tp: t.p.
- Ghazali. 1929. *Ihya Ulum al-Din*, Kairo: Musthofa al-Babi al-Halabi.
- Graff, De H J, 1987. *Awal Kebangkitan Mataram*, Jakarta: Grafiti Press.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, DGE. 1988, *Sejarah Asia Tenggara*. (Penerjemah Drs I.P. Soewarsha), Surabaya; Usaha Nasional.
- Hariri, Syekh Fadhala, 1993. *The Element of Sufism*, Brisbane: Element.
- Hasan, Abdul Hakim, 1954. *al Tashawwuf fi al Syi'ri al 'Arabi*, Mesir: Dar al- Fikri.
- Hodgsons, M, 1974. *The Venture of Islam*, Chicago: University of Chicago Press
- Ibnu Ujaibah, Ahmad bin Muhammad al Hasani, 1266 H. *Iqhod al Himam fi syarhi al-Hikam*, Al Haramain, An Nashrat Tauzi'.
- Jaelani, AF, 2000. *Penyucian Jiwa Mental*, Jakarta: Amzah.
- Jandra, M, (Penyunting), 1998. *Islam & Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*, .ogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia.
- John, A.H, 1965. *Islam in South Asia*, London.

- Kadir, Mahmud Abdul, 1966, *Falsafah al Sufiyah fil Islam*, Kairo: Dar al Fikri al Arabi.
- Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad, Tt. *al-Ta'aruf li Mazhab Ahli at-Tashawwuf*, Mesir: Maktabah Kulliyah al-Azhariyah.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2002. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.
- Kartodirjo, Sartono. 1993, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 dari Imperium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini, 1996. *Psikologi Umum*, Jakarta: Mandar Maju.
- Khorroj, Abu Sa'id, tanpa tahun. *At-Thariq ila Alla* , Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Kusmana, 2000. *Pengantar Atas Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*, Bandung: Nuansa.
- Labib, Muhsin, 2004. *Menggapai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*, Jakarta: Lentera.
- Hasan, Langgulung, 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madjid, Nurcholich, 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Md. Salleh, Yaapar, 2002. *Ziarah ke Timur*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- McGinn, Bernad, 2004. *The Fondatin of Mysticism (Presence of God: a History of Western Christian Mysticism)* USA: The Crossroad Publising Company.
- Modejanto, G, 1993. *The Concept of ower in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- , 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muhtarom, Zaini, 1997. *Santri dan Abangan Jawa*, Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: PT Gramedia.
- , (2001). *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LKiS.

- Musa, Muhammad Yusuf, t.t. *al-Madkhal lidirasat al-Fiqhi al-Islami*, Mesir: Dar al Fikri al-Arabi.
- Murtadho. 2002. *Islam Jawa, Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, Yogyakarta: Laper.
- Mubarak, Zaki, 1954. *At-Tashawwuf al Islam fi al-Adab wa al-Akhlaq*. Dar al- Kutub al- Arabi.
- Mulyati, Sri, 2006. *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Predana.
- Muslich, M. 2006. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*, Jogjakarta: Global Pustaka Utama.
- Nasution, Harun, 1973. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, Kautsar Azhari, 2002. *Tasawuf Perenial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta: Serambi.
- Nicholson, R.A, 1921. *Studies in Islamic Mysticism*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Peck, M. Scott M.D, 1988. *The Different Drum*, New York: Touchstone.
- , 1975. *The Mystics of Islam, An Introduction to Sufism*, New York: Schocken Books.
- Palmer, Richard E, 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partini, 2010. *Serat Sastra Gendhing*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKIP.
- Pigeaud, Theodore G, 1963. *Literature of Java jilid II*, The Hague Kninklijik Voor de Tall Landam Volkenkunde.
- , 1985. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Politis Abad XV dan XVI* (Terj. Pustaka Utama Grafiti).
- , 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti.
- Poerbatjaraka, R. M, 1940. "Dewa Roetji". Djawa, 20ste, Jargang, No. 1. (6-55)
- , 1957. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Djambatan.

- Purwadarminta, WJS, 1939, *Bausastra Djawa*, Jakarta: JB Wolters Uitgeverss Maaschappij n.v Groningen Batavia.
- Purwasito, Andrik, 2003. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Qusyairi, Abu al Qosim Abdl Karim, (t.t). *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Bairut: Dar al-Khoir.
- Rachman, Budhy Munawar (Ed). 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Raharjo, H Mudjia, 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamer*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Rahimsah, AR, 1997. *Legenda Walisanga dan Peran Ulama Penerus Perjuangannya*, Surabaya: Pustaka Heru Prakosa.
- Rosyidi, M Ikhwan, 2010. *Analisis Teks Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C, 1979. "Six Centuries of Islamization of Java" Dalam *Conversion to Islam*, N Levtizion, ed. New York: Holmes dan Meir.
- , 1984. "Islamization in Java" Dalam *Islam in Asia*, R. Israeli and A. Johns, ed. Vol. 2, Boulder Colo: Westview Press.
- Sahidah, Ahmad, 2004. *Kebenaran dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu, 2001. *Wachdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media.
- Santoso, S, 1979. *Babad Tanah Jawa (Galuh – Mataram)* Surakarta: Citra Jaya.
- Saksono, Widji, 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.
- Santoso, Soewito, 1984. *Babad Tanah Jawi Galih Mataram*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastroamidjojo, Seno, 1962. *Tjeritera Dewa Rutji dengan arti Filsafatnya*. Jakarta: PT Kinta.
- Schimel, A, 1975. *The Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press.

- Sells, Michael A, (Ed). 1996. *Sufisme Klasik Menelusuri Tradis Teks Sufi*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Shihab, Alwi, 2001. *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan.
- Simuh, 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 1999. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Siregar, Rivay H.A, 2000. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spenser, J, 1971. *The Sufi ordes in Islam*, London: Oxford University Press.
- Sobur, Alex, 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosda Karya.
- , 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- Soebardi, S, 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Stace, WT, 1960. *Mysticism and Philoshopy*, Philadelphia: JB Lppicott.
- Suhanjati, Sri, 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura II Dalam Akulturasi Islam degan Budaya Jawa*, Jogjakarta: Gama Media.
- , dkk 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjanto, Agus, 1996. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Sumargono, E 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Supajar, Damardjati, 1978. *Unsur Kefilsafatan Sosial yang Terkandung Dalam Serat Sastra Gendhing*, Skripsi UGM Yogyakarta.
- Supena, Ilyas, 2007. *Hermeneutika Metode Menyingkap Makna Dibalik Teks*, Semarang: Abshor.
- Suraharja, Y. A, 1983. *Mistisisme*, Jakarta: Paramita.
- Suryo, Djoko. 2000. *Tradisi Santri dalam Historiografi Islam di Jawa, Makalah dalam Seminar Pengaruh Islam Dalam Budaya Jawa*, 31 Nopember 2000.
- Suseno, Frans Manis, 1993. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrostani, M. Ibn Abd Karim, Tt, *al-Milal wa An-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikri.

- Syam, Nur, 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.
- Staff Pengajar UGM. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1994. *Teori Penelitian Sastra, Yogyakarta: Masyarakat Poetri Indonesia*.
- Syahputra, Isfandi, 2011. *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, 1999. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2003. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2004. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2006. *Tasawuf Bagi Orang Awam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taftazani, Abu al-Wafa, 1985. *Sufi dari Masa ke Masa* (Terj. Ahmad Rifai Utsman), Bandung: Pustaka.
- Tjandarasasmita, Uka. 1993. "Proses Kedatanagan Islam dan Muncunya kerajaa-kerajan Islam di Aceh" dalam A. Hasymi (ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif.
- Thohir, Mudjahirin, 2006. *Orang Islam Jawa Pesisir*, Semarang: Fasindo Press.
- Thusi, al-Sarraj, 1960. *Al-Luma'*, al-Qohiroh: Dar al-Kutub al Haditsah.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka.
- Woodward, Mark R, 1999. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Jogjakarta: LKiS.
- Zahner, R, 1969. *Hindu and Muslim Mysticism*, New York: Shocken Books
- Zoetmulder, P.J, 1991. *Pantheisme Monisme in The Javansche Soeloek*, alih bahasa Diek Hartoko, Jakarta: Gramedia.

RIWAYAT HIDUP



Zaenuddin dilahirkan di Demak, 02 Mei 1965 putra ke-2 dari enam bersaudara dari pasangan H. Bukhori (*almarhum*) dan Hj. Sa'adah. Pendidikan Dasar dan Menengah (M.Ts) diselesaikan di kampung kelahirannya. Selama menempuh pendidikan dasar dan menengah ybs *nyantri* di pesantren 'al-Muhtadin' milik pamannya sendiri (K.H Nor Haq *almarhum*). Pendidikan Atas dijalani di Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) Gontor Ponorogo, diteruskan kuliah di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) fakultas Tarbiyah yang sekarang berubah menjadi Institut Studi Islam Darusalam (ISID) Gontor sampai tingkat tiga. Sarjana (S.1) diselesaikan di Fakultas Tarbiyah UNISSULA pada tahun 1992. Ybs merupakan alumnus angkatan pertama yang kebetulan menjadi wisudawan teladan. Pada tahun 1996 s/d 1998 mendapat beasiswa dari Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (DITBINPERTA) Depag Pusat untuk menempuh program *study* S.2 di IAIN Syarif Hidayatullah yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Selama menempuh program magister di almamater yang sama, ybs juga mengikuti kuliah program doktor dan telah mengambil 24 SKS dalam sebaran 8 mata kuliah pilihan dibuktikan dengan memperoleh nilai sebagai mata kuliah tabungan. Pada tahun 2006 melanjutkan program S.3 di IAIN Walisongo atas beasiswa dari UNISSULA.

Riwayat pekerjaan, menjadi guru Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) Gontor Ponorogo (1984 -1988), guru M.A. Raden Fatah Jungpasir Wedung Demak (1988-1997), staf pengajar Fakultas Tarbiyah UNISSULA terhitung mulai (1992), pengampu mata kuliah Komunikasi Politik di Jurusan Manajemen Dakwah IAIN Walisongo, staf pengajar program Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) TMT tahun 2011, menjadi anggota legislatif Kota Semarang (1999-2004), pernah menjabat sebagai Ketua Komisi E (1999-2002) dan Ketua Fraksi Reformasi empat kali (2000-2004).

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang pernah dialami, antara lain: Ketua Umum Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Muslim (YPKM) Jungpasir Wedung Demak (1998-2007), Sekretaris Tarjih PDM Kota Semarang (2002-2005), Pembina Yayasan Pendidikan Kesejahteraan Muslim Jungpasir Demak (2008 s/d sekarang), Anggota Team 9 (sembilan) Jaringan Pengaman Sosial (JPS) Kota Semarang beserta kakandepag dan kakandep (2000 – 2002), anggota Team 7 (tujuh) dalam pemilihan Kepala Daerah Kota Semarang (2000), Ketua RT 03 RW 08 Permata Puri Ngaliyan Semarang (2002-2004), Ketua Takmir Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang (2001-2003), Ketua Pengajian Yasin Tahlil 'Al Hikmah' Permata Puri Ngaliyan (2001 s/d sekarang), Direktur elSEMM (lembaga Etika Media Masyarakat) Indonesia (2007 s/d sekarang).

Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan diantaranya: Minat lulusan Diploma II dan Diploma III dalam Melanjutkan kuliah Program Sarjana (S1) di Jawa Tengah sebagai anggota, Integrasi Filasafat dan Tasawuf: Studi Roman Hayy Ibn Yaqdzan, penelitian individual, Management Berbasis Sekolah Studi Kasus di MAN Kota Semarang, penelitian mandiri, dan Multikulturalisme Pesantren di Indonesia sumber biaya dari DIKTI (2012).

Beberapa tulisan ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: di jurnal Ilmu Dakwah IAIN Walisongo, Jurnal Studi Islam Pascasarjana IAIN Walisongo, Jurnal Wahana Akademika Kopertais Wil.X Jawa Tengah, Majalah al-Fikri FAI UNISSULA, Majalah Sultan Agung UNSSULA, majalah Rindang Kanwil Depag Jateng, koran harian terbit Pelita Jakarta, Koran Wawasan haria terbit Semarang.

Buku yang pernah diterbitkan antara lain : ‘Khotbah pada Zaman Modern’ bersama Prof. Dr. Nur. Cholish Madjid (almrh) dkk, diterbitkan oleh Tinta Mas Jakarta (1999), Bunga Rampai Jilbab antara Trend dan Ajaran yang diterbitkan Unisula Press (2008), Islam dan Spiritualitas Sultan Agung diterbitkan Unissula Press (2008).

Penulis sekarang berdomisili di Jl. Bukit Delima 9 B IX No: 21/22, Bukit Permata Puri Ngaliyan Semarang bersama istri Dra.Hj.Siti Sholihati, M.A. (kandidat doktor Komunikasi Budaya dan Media UGM Yogyakarta) dan bersama dua buah hati tersayang, Qisthon Ma’arif Ananda dan Luthfi Kamal Ananda.

Semarang, 15 September 2012